



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dan digunakan di dalam penelitian. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan bagaimana informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi hal yang penting dan digunakan para pelaku bisnis dalam tindakan pengambilan keputusan.

Tindakan pengambilan keputusan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah tindakan dalam hal berinvestasi. Dalam teori juga membahas beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar acuan teori penulis dalam mengajukan hipotesis.

A. Landasan Teori

1. Teori Efisiensi Pasar

Bodie, Kane, Marcus (2014: 371) menjelaskan bahwa harga saham tampaknya mengikuti *random walk*, artinya perubahan harga saham seharusnya acak dan tidak dapat diprediksi, yang dapat dimanfaatkan investor. Penemuan ini dianggap sebagai bukti adanya efisiensi pasar, yang merupakan kondisi dimana harga saham merefleksikan semua informasi yang tersedia saat ini. Hanya informasi baru yang dapat memberikan pergerakan harga saham, baik itu kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*).



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Terdapat tiga bentuk dari efisiensi pasar, yaitu bentuk lemah (*weak-form*), bentuk setengah kuat (*semistrong-form*), dan bentuk kuat (*strong-form*). Jenis ini dibedakan menjadi berdasarkan ketersediaan informasi pasar.

a) Efisien pasar bentuk lemah (*weak-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk lemah, harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang dapat diperoleh dengan memeriksa data perdagangan pasar, seperti harga masa lalu, volume perdagangan, atau kepentingan jangka pendek. Hal ini menyiratkan bahwa trend analisis sia-sia. Data harga saham masa lalu tersedia untuk umum dan didapat tanpa mengeluarkan biaya. Jenis ini menjelaskan bahwa jika data tersebut pernah menyampaikan sinyal yang dapat diandalkan tentang kinerja masa depan, para investor pasti sudah belajar untuk memanfaatkan sinyal tersebut. Akhirnya, sinyal akan kehilangan nilai apabila sudah dikenal luas, karena sinyal beli, contohnya, akan langsung mengakibatkan kenaikan harga. Investor tidak mampu mendapatkan keuntungan tidak normal (*abnormal profit*).

b) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk setengah kuat, semua informasi yang dipublikasikan yang berkaitan dengan prospek perusahaan, sudah terefleksi dalam harga saham. Informasi ini antara lain kualitas manajemen, neraca keuangan, hak paten, dan perkiraan pendapatan.

c) Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong-form*)

Pada efisiensi pasar bentuk kuat, harga saham merefleksikan semua informasi yang relevan, termasuk informasi dari orang dalam. Beberapa berdebat bahwa pejabat perusahaan memiliki informasi terkait cukup lama sebelum



dipublikasikan, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuangan dari memperdagangkan informasi tersebut.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2. Teori Signaling

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam Jaswadi (2004:298), teori *signaling* dalam sains komunikasi digunakan dalam disiplin sains akuntansi untuk menjelaskan dan memprediksi pola perilaku komunikasi dan manajer kepada publik. Teori *Signaling* dalam akuntansi salah satu fungsinya adalah untuk mengakses adanya informasi privat dari manajemen. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi publikasian, pengumuman, konferensi pers, dan *filling* kepada regulator. Namun demikian, para manajer masih tetap mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan sebenarnya.

Informasi privat kadang-kadang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksikan dalam harga saham saat ini. Sebagai contoh :

1. Manajer mempunyai informasi bahwa laba jangka panjang akan lebih tinggi dari ekspektasi pasar.
2. Manajer mengetahui bahwa arus kas masa depan perusahaan tidak terlalu bervolatilitas sehingga dapat menurunkan risiko sistematis (beta).

Upaya manajer untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham adalah dengan mengkomunikasikan *good news* kepada pasar untuk meningkatkan harga saham (Jaswadi 2004:298).

Untuk menstabilkan *news*, manajer dapat *men-disclose* secara langsung. Namun, pengungkapan eksplisit mungkin berbahaya pada perusahaan dengan alasan kompetitif atau larangan dari klausul perjanjian kerahasiaan perusahaan. Ketika



pengungkapan langsung tidak mungkin dilakukan, manajer dapat mengungkapkan signal tertentu bahwa harga saham *underpriced* (Jaswadi 2004:298).



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Kieso, et al (2011:5) laporan keuangan merupakan,

“Financial statement are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. The statements provide the company’s history quantified in money terms.”

(Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan daya perusahaan yang berisi informasi-informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan arus kas perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan yang meliputi investor, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pemerintah, pelanggan, karyawan dan masyarakat.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 (2015:1.3) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil



pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kieso, et al (2011:7) tujuan laporan keuangan adalah :

1. Menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang disajikan kepada mereka harus komprehensif dan memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas-aktivitas ekonomi dan bisnis.
2. Menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan terutama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan arus kas masa datang dan menilai kemampuan manajemen untuk melindungi dan mengembangkan modal perusahaan.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015:5-7), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.



2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keandalan yaitu :

1. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

2. Substansi Mengungguli Bentuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

3. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

d. Pertimbangan Sehat

Penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin muncul. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

e. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antarperiode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2015:2) terdapat beberapa pengguna laporan keuangan yaitu :

1. Investor

Para investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membagi dividen.

2. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengetahui mengenai stabilitas dan profitabilitas dan untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balasan jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.



3. Pemberi pinjaman
Pemberi pinjaman membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor lainnya membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan
Para pelanggan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui mengenai kelangsungan hidup entitas perusahaan tersebut terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan tersebut.
6. Pemerintah
Pemerintah membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat
Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

e. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:1.3-1.4) dan Kieso, et al (2014) laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
2. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
3. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

4. Laba Akuntansi

1. Definisi Laba

Menurut Suwardjono (2010:460), laba akuntansi adalah :

“Laba akuntansi adalah laba dari kaca mata perikayasaan akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan.”

Menurut Ahmed Riahi-Belkaoui (2004:480), laba akuntansi adalah :

“Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi periode tersebut dan berhubungan dengan kos historis.”



2. Konsep Laba Akuntansi

Labanya dapat didekati secara sintaktis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantik, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; atau secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh investor tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya. Suwardjono (2010:458-482) menjelaskan tiga pendekatan tersebut sebagai berikut :

1. Konsep Laba pada Tingkat Sintaktik

Makna laba secara sintaktik adalah mendefinisi laba sebagai selisih pengukuran dan perbandingan antara pendapatan dan biaya. Pengukuran dalam arti luas meliputi pengakuan, saat pengakuan, dan prosedur pengakuan ditambah cara mengungkapkan merupakan masalah pada tataran sintaktik. Paralel dengan masalah pengukuran pendapatan terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba :

1. Pendekatan Transaksi pada Pengukuran Laba

Pendekatan transaksi pada pengukuran laba adalah pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh akuntan. Pendekatan ini melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi. Istilah transaksi digunakan dalam pengertian luas untuk mencakup baik transaksi internal maupun eksternal.

b. Pendekatan Aktivitas pada Pengukuran Laba

Pendekatan aktivitas pada pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi dalam hal ini pendekatan aktivitas memusatkan pada

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik. Perbedaan utama adalah pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal yaitu transaksi; sedangkan pendekatan-pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep aktivitas atau kejadian dunia nyata dalam pengertian yang lebih luas.

2. Konsep Laba pada Tingkat Semantik

Konsep laba dalam tingkat semantik berkaitan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa pelaporan pada simbol atau elemen laba sehingga laba bermanfaat dan bermakna sebagai informasi. Pada tingkat ini, teori berusaha menjawab apakah yang harus direpresentasi oleh laba. Pemaknaan laba secara semantik akhirnya akan menentukan pemaknaan laba secara sintaktik yaitu pengukuran dan penyajiannya.

3. Konsep Laba pada Tingkat Pragmatik

Konsep pragmatik dari laba membahas apakah informasi laba bermanfaat atau apakah informasi laba nyatanya digunakan. Jika memang digunakan, untuk kepentingan apa informasi laba tersebut digunakan sehingga angka laba benar-benar harus disediakan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan laba seperti mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi, menanyakan langsung kepada pemakai informasi laba dan lain-lain.

3. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Suwardjono (2010:456), laba dapat digunakan sebagai :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya elektronik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak uang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2012:5), saham adalah :

“Tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud satu lembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim saham terbagi atas dua :

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling *junior* terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bias tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2015:320), meskipun kedua saham biasa dan saham preferen merupakan bentuk-bentuk modal ekuitas, saham preferen memiliki beberapa kesamaan dengan hutang atau obligasi yang signifikan berbeda dengan saham biasa. Berikut beberapa persamaan antara saham biasa dengan saham preferen menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2012:6) adalah (i) mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; (ii) membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi adalah (i) ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; (ii) dividennya tetap selama masa berlaku hidup dari saham; (iii) memiliki hak tebus serta dapat ditukarkan dengan saham biasa.

6. Indeks Harga Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. (2012:129), indeks harga saham adalah

“Indeks Harga Saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu.”

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu :

1. Sebagai indikator tren pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dalam buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia (2010), terdapat sebelas jenis indeks, antara lain :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Indeks Sektoral
3. Indeks LQ45
4. *Jakarta Islamic Index* (JII)
5. Indeks Kompas100
6. Indeks BISNIS-27
7. Indeks PEFINDO25
8. Indeks SRI-KEHATI
9. Indeks Papan Utama
10. Indeks Papan Pengembangan
11. Indeks Individual

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Cumulative Abnormal Return (CAR)

Menurut Jogyanto (2013:609-610), *cumulative abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* dari yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasian (*return* yang dihadapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. Brown dan Warner (1985) mengestimasi *return* ekspektasian menggunakan model estimasi sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Mean-adjusted model*

Model sesuaian-rata-rata (*mean-adjusted model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasian sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*). Periode estimasi (*estimation period*) umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*) (Jogiyanto 2013:610-611).

2. *Market model*

Perhitungan *return* ekspektasian dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu :

- a. Membentuk model ekspektasian dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi.
- b. Menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi *return* ekspektasian di periode jendela.

Model ekspektasi dapat dibentuk menggunakan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) (Jogiyanto 2013:615).

3. *Market-adjusted model*

Model sesuaian-pasar (*market-adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar (Jogiyanto 2013:621).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8. Laba Kejutan (*Unexpected Earnings / UE*)

Menurut Charles P. Jones (2009:428), *unexpected earnings* atau *earnings surprises* adalah perbedaan antara nilai laba yang di dapat dari perusahaan (*actual earnings*) dengan *expected earnings* yang diinginkan atau diramalkan oleh perusahaan. Dan menurut Suwardjono (2010:490), *unexpected earnings* adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan atau *actual (reported atau actual earnings)* disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman.

Unexpected earnings merupakan proxy dari laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja keuangan selama periode tertentu (Chaney dan Jeter,1991). Menurut Brown (1968:161), *unexpected earnings* yang dihitung menggunakan dasar ramalan analisis atau *market expectation model* adalah model terbaik. Namun, model ini tidak relevan dengan data pasar modal di Indonesia, karena di Indonesia tidak ada ramalan analisis yang dipublikasikan. Oleh karena itu dalam penelitian model yang kedua yaitu *random walk*. Dalam model ini, *unexpected earnings* diestimasi dengan menggunakan laba akuntansi aktual tahun sebelumnya.

9. *Earnings Response Coefficient*

Dalam Scott (2015:163), *Earnings Response Coefficients* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba yang tidak diharapkan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Dan menurut Suwardjono (2010:493), ERC adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Beberapa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



literatur awal menjelaskan bahwa risiko sistematis atau beta (Mulyani, 2007; Arfianti, 2012), struktur modal atau *leverage* (Rofika, 2015; Delvira, 2013), ukuran perusahaan (Mulyani, 2007; Rofika, 2015; Arfianti, 2012), persistensi laba (Delvira, 2013; Eka, 2014), likuiditas perusahaan (Jang, 2007) adalah faktor-faktor yang memengaruhi koefisien respon laba atau ERC.

Menurut Sri Ambarwati (2008), dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan dikeluarkan. Pada saat perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan prediksi laba yang selama ini dibuat maka akan terjadi *Good News* (GN), sehingga investor akan melakukan revisi ke atas terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang serta memutuskan untuk membeli saham perusahaan. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari aktualnya berarti *Bad News* (BN), maka investor akan melakukan revisi ke bawah dan segera menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Hal ini sejalan teori efisiensi pasar yang menyatakan bahwa pergerakan saham memberikan *Good News* ataupun *Bad News*. Secara teoritis, volume saham akan segera berubah setelah perusahaan melaporkan labanya. Kenaikan dan penurunan harga saham tersebut akan terakumulasi pada *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing perusahaan. Ekspektasi laba di masa yang akan datang dapat menggunakan informasi tentang tingkat laba saat ini, namun ketepatan prediksinya tergantung dari perilaku laba. Bila laba saat ini dan masa lalu mengalami lonjakan yang cukup besar dan hal ini merupakan kejadian yang tidak diprediksi maka akan timbul *Unexpected Earnings* (UE) atau laba kejutan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE) (Chaney dan Jeter, 1991). Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran asset perusahaan. Ukuran perusahaan ini diukur dengan nilai log natural total asset perusahaan (Jaswadi, 2004). Hubungan positif yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan koefisien respon laba didasarkan argumentasi bahwa semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Penelitian Chaney dan Jeter (1991) mengungkapkan bahwa hubungan positif tersebut terjadi karena *long-window* yang digunakan dalam penelitian karena informasi mengenai perusahaan besar yang tersedia sepanjang tahun menyebabkan reaksi pasar yang tidak begitu besar disekitar tanggal pengumuman laba.

Penelitian Arfianti (2012) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan ERC hal ini menunjukkan semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam Palupi (2006) dan Rofika (2015) menyimpulkan ukuran perusahaan tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian ini menunjukkan investor menganggap ukuran perusahaan bukanlah hal yang terlalu diperhitungkan dalam berinvestasi melainkan investor mempertimbangkan faktor lainnya.

11. Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Palupi, 2006). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Penelitian Delvira (2013), Arfianti (2012), dan Mulyani et al. (2007) menyimpulkan bahwa persistensi laba memberikan pengaruh positif terhadap koefisien respon laba atau ERC, artinya semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Namun berbeda dengan penelitian Buana (2014) dan Rofika (2015) yang menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba atau ERC.

12. Struktur Modal

Menurut Subramanyam (2014:563), struktur modal berkaitan dengan sumber pendanaan bagi perusahaan, yang terdiri dari ekuitas dan hutang. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang bersifat permanen dan sumber pendanaan jangka pendek bersifat sementara yang memiliki risiko lebih tinggi. Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan dan risiko gagal melunasi bunga dan pokok pinjaman perusahaan bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah dari berbagai aset yang dimiliki perusahaan.

Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio struktur modal yang disebut dengan *leverage ratio*. *Financial leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari hutang dalam struktur modal perusahaan (Subramanyam, 2014:565). *Leverage ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas pemegang saham (Subramanyam, 2014:570).

13. Likuiditas Perusahaan

Dalam Lawrence J. Gitman (2015:119), likuiditas suatu perusahaan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas perusahaan terhadap posisi keuangan atau kemudahannya dalam membayar tagihannya. Karena tanda umum untuk kesulitan keuangan atau kebangkrutan adalah likuiditas yang rendah atau menurun, sehingga beberapa rasio ini dapat memberikan tanda awal masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang. Dua dasar pengukuran dari likuiditas yaitu :

1. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio ini adalah salah satu rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih besar. Berapa banyak kebutuhan likuiditas perusahaan tergantung pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berbagai faktor termasuk ukuran perusahaan, akses ke sumber pembiayaan jangka pendek seperti jalur kredit perbankan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Quick (Acid-Test) Ratio (Rasio Cepat)

Quick (Acid-Test) Ratio mirip dengan *current ratio* hanya *current ratio* tidak termasuk persediaan, yang umumnya *current asset* paling tidak likuid. Pada umumnya likuiditas yang rendah dari hasil inventarisasi ada dua faktor utama yaitu : (i) berbagai macam jenis inventory yang tidak mudah terjual karena penjualan secara parsial dan tujuan spesial (ii) persediaan adalah jenis yang dijual secara kredit yang menjadi *account receivable* sebelum dikonversi menjadi *cash*.

Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio* karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jauh tempoh utang. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap tidak menunjukkan masalah dalam likuiditas, sehingga semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

14. Risiko Sistemik

Jogiyanto (2013:308) menyebutkan risiko total portofolio terdiri dari dua elemen yaitu:

- a. Risiko tidak sistemik yaitu risiko yang dapat didiversifikasi di dalam portofolio.
- b. Risiko sistemik yaitu risiko yang tidak dapat didiversifikasikan oleh portofolio.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian ini menggunakan risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi semua perusahaan yang beroperasi, yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi (Husnan, 2005:161-162). Bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi, atau yang lebih dikenal dengan istilah risiko sistematis yang dikarenakan pemodal bersikap *risk averse* maka para pemodal akan memilih untuk melakukan diversifikasi apabila mereka mengetahui bahwa dengan diversifikasi tersebut dapat mengurangi risiko. Risiko ini terjadi karena kejadian-kejadian di luar kegiatan perusahaan, seperti inflasi, resesi, dan lain sebagainya (Jogiyanto, 2013:308).

Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko sistematis suatu perusahaan adalah *beta*. Menurut Jogiyanto (2013:406), *beta* adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Mengetahui *beta* suatu sekuritas merupakan hal yang penting untuk menganalisis sekuritas tersebut. *Beta* suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi.

Apabila risiko tidak sistematis tidak saling berkorelasi, maka risiko sistematis setiap perusahaan akan saling berkorelasi. Sebagai akibatnya maka tingkat keuntungan antar saham juga saling berkorelasi dan semua perusahaan akan terkena dampaknya, hanya saja intensitasnya mungkin berbeda antar perusahaan satu dengan yang lainnya. Tingkat kepekaan ini diukur oleh *beta*. Semakin peka perubahannya maka semakin tinggi *beta* faktor tersebut. Sebagian besar perusahaan akan mengalami penurunan harga sahamnya apabila dipengaruhi oleh kenaikan risiko sistematisnya (Husnan, 2005:200).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu (*Research Lags*)

Tabel 2.1

Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dengan Koefisien Respon Laba

<p>1.</p> <p>Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	Nama Peneliti (Tahun)	Khairunnisa Harahap (2004)
	Periode Penelitian	1995-2002
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi Laba, Prediktabilitas Laba, Pertumbuhan Laba, Risiko Beta, Struktur Modal, Besaran Perusahaan -Variabel Dependen: ERC
	Hasil Penelitian	1. Perataan laba, prediktabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC dan signifikan secara statistik 2. Persistensi laba, pertumbuhan laba, risiko beta berpengaruh terhadap ERC, tetapi tidak signifikan 3. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC dan signifikan secara statistik

Sumber : Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII:1164-1176

- Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.2

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta

2.	Nama Peneliti (Tahun)	Sri Mulyani, Nur Fadrijh, dan Andayani (2007)
	Objek yang diteliti	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sejak tahun 2000
	Jumlah sampel	51 perusahaan manufaktur
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi Laba, Struktur Modal, Risiko, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, Kualitas Auditor -Variabel Dependen : ERC
	Hasil Penelitian	1. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC 3. Kesempatan Bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 4. Struktur modal dan risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC 5. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ERC

Sumber : Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Vol. 11 No.1

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.3

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba;

Bukti Empiris pada BEJ

3.	Nama Peneliti (Tahun)	Margaretta Jati Palupi (2006)
	Sampel	106 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1989-2003
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi Laba, Struktur Modal, Risiko Beta, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, Prediktabilitas Laba -Variabel Dependen : ERC
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC dan signifikan secara statistik 2. Prediktabilitas laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik 3. Kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik 4. Risiko beta berpengaruh positif terhadap ERC dan signifikan secara statistik 5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik 6. Sruktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Ditinggalkan Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Sumber : Jurnal Ekubank Vol. 3



Tabel 2.4

© Dampak *Earnings Reporting Lags* terhadap Koefisien Respon Laba

4.	Nama Peneliti (Tahun)	Jaswadi (2004)
	Variabel	<p>-Variabel Independen : <i>Reporting Lags</i>, Persistensi Laba, Prediktabilitas Laba, Kesempatan Pertumbuhan, Risiko Beta, Struktur Modal, Pengaruh Industri, Besaran Perusahaan</p> <p>-Variabel Dependen : ERC</p>
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reporting Lags berpengaruh negatif terhadap ERC namun tidak signifikan secara statistik 2. Persistensi Laba berpengaruh positif dan signifikan secara ERC 3. Prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap ERC 4. Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 5. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC tetapi tidak signifikan 6. Pengaruh industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 7. Risiko beta berpengaruh positif terhadap ERC tetapi tidak signifikan 8. Besaran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC tetapi tidak signifikan

Sumber : Simposium Nasional Akuntansi V

Hak Cipta Diturunkan: Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.5

Ⓒ Pengaruh Risiko Sistematis, *Leverage* dan Persistensi Laba terhadap ERC

3.	Nama Peneliti (Tahun)	Maisil Delvira, Nelvirita (2013)
	Objek yang diteliti	Seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010
	Jumlah Sampel	142 perusahaan
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi Laba, <i>Leverage</i> , Risiko Beta -Variabel Dependen : ERC
	Hasil Penelitian	1. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 2. Risiko beta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap ERC

Sumber : Jurnal WRA, Vol. 1 No. 1 April 2013

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.6

**Efek Perubahan Rasio Hutang pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ERC
Perusahaan-Perusahaan bukan Tergolong Industri Sektor Jasa Keuangan yang
terdaftar di BEI Periode 2000-2009**

<p>6. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	Nama Peneliti (Tahun)	Rizka Indri. A dan Rudolf. L (2012)
	Sampel	54 Perusahaan yang bukan tergolong jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2000-2009
	Variabel	-Variabel Independen : Risiko Beta, Persistensi Laba, Prediktabilitas Laba, <i>Reporting Lags</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba -Variabel Intervening : Rasio Hutang atau <i>Leverage</i> -Variabel Dependen : ERC
	Hasil Penelitian	1. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 2. Prediktabilitas laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik 3. Risiko beta berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC 5. Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC 6. <i>Lags</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC

Sumber : Jurnal Akuntansi, Vol. 1 No.1 Februari 2012

- Hak Cipta Diturunkan: Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.7

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ERC Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012

<p>7.</p> <p>Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	Nama Peneliti (Tahun)	Rofika (2015)
	Jumlah sampel	85 Perusahaan manufaktur
	Variabel	-Variabel Independen : Persistensi Laba, Struktur Modal, Risiko Beta, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan -Variabel Dependen : ERC
	Hasil Penelitian	1. Persistensi laba berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ERC 2. Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ERC 3. Risiko beta tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ERC 4. Struktur modal berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ERC 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ERC

Sumber : Jurnal Akuntansi, Vol. 3 No 2 April 2015

- Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini secara keseluruhan mengambil variabel-variabel yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ERC, yaitu ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott 2015:163).

Variabel Independen yang digunakan :

1. Ukuran Perusahaan (SIZE) dengan ERC

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran asset perusahaan. Menurut penelitian Rofika (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor menganggap ukuran perusahaan bukanlah hal yang terlalu diperhitungkan untuk tempat berinvestasi bisa jadi investor lebih mempertimbangkan faktor lainnya untuk berinvestasi. Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Arfianti (2012) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan ERC hal ini menunjukkan semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Hasil penelitian Jang (2007) juga menunjukkan adanya hubungan positif untuk perusahaan dengan ERC karena investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kepercayaan investor sehingga meningkatkan ERC.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

2. Persistensi Laba (EP) dengan ERC

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Pada beberapa penelitian sebelumnya, persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC (Palupi, 2006; Rofika (2015); Mulyani, 2007). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien respon laba (ERC) karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat secara terus menerus dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan asset.

3. Struktur Modal (LEV) dengan ERC

Jaswadi (2004) menyebutkan bahwa *leverage* adalah rasio total hutang terhadap total ekuitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Temuan Delvira (2013) dan Palupi (2006) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC berbeda dengan temuan Mulyani *et al* (2007), Harahap (2004) menunjukkan bahwa stuktur modal perusahaan yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ERC. Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* daripada pemegang saham. Jadi ERC untuk perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi diharapkan lebih rendah nilai ERC-nya daripada perusahaan yang mempunyai sedikit

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau tanpa hutang. Semakin tinggi rasio hutang perusahaan akan semakin memperendah nilai ERC.

4. Likuiditas Perusahaan dengan ERC

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jang (2007), likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi pula kualitas laba. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, dimana angka dalam *current ratio*-nya dapat menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut menggunakan aktiva lancarnya. Sehingga semakin tinggi *current ratio* menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menjadi berkualitas.

5. Risiko Sistemik dengan ERC

Risiko sistemik merupakan risiko yang mempengaruhi banyak perusahaan (Husnan, 2005:199). *Beta* merupakan pengukur risiko sistemik perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Khotari (1989) dan oleh Easton dan Zmijewski (1989) dalam Scott (2015:164), risiko sistemik atau *beta* mempunyai hubungan negatif dengan ERC, semakin tinggi *beta* sekuritas maka ERC akan semakin rendah. Berbeda dengan hasil penelitian Rofika (2015) dan Buana (2014) yang menunjukkan bahwa risiko sistemik tidak berpengaruh terhadap ERC.

Dalam Scott (2015:164) dikatakan jika perusahaan memiliki risiko yang tinggi, informasi mengenai pengumuman laba akan sedikit direaksi oleh investor, sehingga

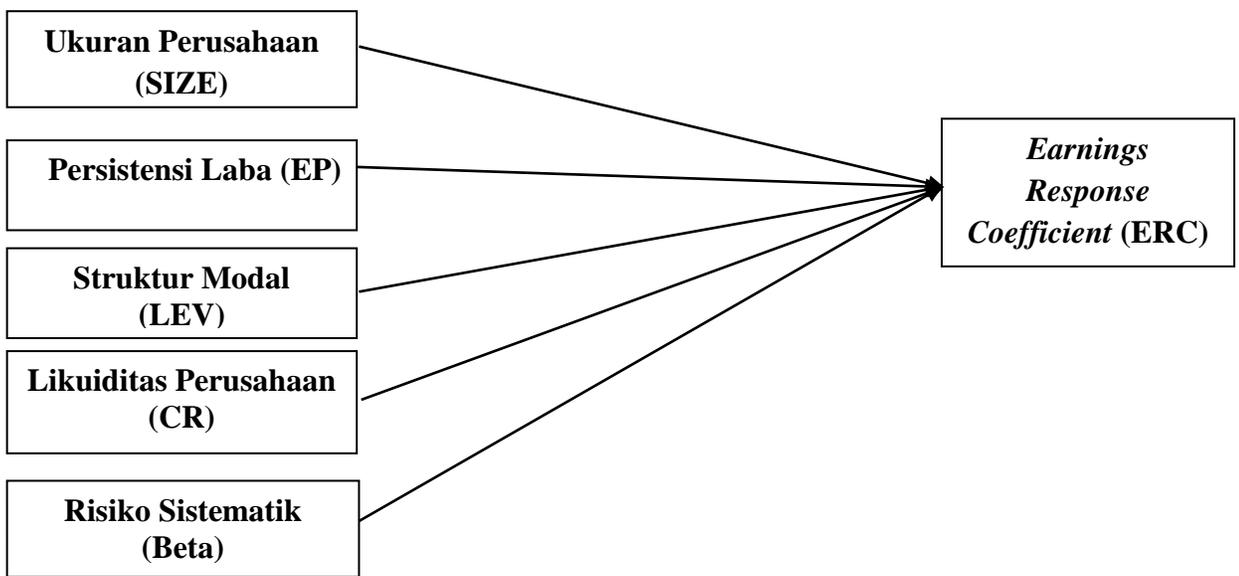
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ERC akan semakin rendah. Karena perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan dengan risiko tinggi. Investor akan lebih lambat bahkan tidak sama sekali bereaksi atas informasi laba perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC.
2. Ha2 : Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap ERC.
3. Ha3 : Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap ERC.
4. Ha4 : Likuiditas Perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC.
5. Ha5 : Risiko Sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.